

ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK ITIK PETELUR DI KECAMATAN BANYUBIRU KABUPATEN SEMARANG

A.S. Noviyanto,* W. Roessali,M. Handayani ****

*Jurusan Peternakan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro,
Semarang

** Jurusan Pertanian Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro,
Semarang

ABSTRACT

The present study of revenue laying duck in District Banyubiru aims to determine the amount of revenue duck in District Banyubiru, the value of the profitability and the factors that affect revenue in the District Banyubiru duck. The material used is to create the framework that contains the main review in limits - limits about of laying ducks, revenues and profits. The research was conducted in several stages, which includes determining the location, sampling, data collection and analysis of research data and preparing reports. The data obtained is then collected then analyzed descriptive and quantitative. Enterprises duck in the District of Semarang District Banyubiru feasible to develop this is evidenced from the average profitability of 31.94% is bigger than the interest rate on bank deposits 1 month (0.14%) significantly. Simultaneously the cost of feed effect on revenue. Partially that affect the variable cost of feed, the amount of production, and duckday, while the cost of drugs has no effect on income. Keywords: Ducks laying; revenue; expenses; profitability

PENDAHULUAN

Itik merupakan unggas yang sudah cukup populer di masyarakat selain daging ayam. Daging itik merupakan konsumsi terbesar kedua setelah daging ayam pada masyarakat kalangan menengah ke bawah. Tidak hanya dagingnya saja yang dapat dikonsumsi, telur itik bisa juga diolah menjadi telur asin, ada banyak aneka makanan yang dapat dibuat dari bahan dasar daging maupun telur itik yang cukup banyak digemari oleh masyarakat. Ternak itik adalah salah satu jenis unggas yang memiliki prospek usaha yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Ternak itik merupakan salah satu unggas yang dipelihara oleh petani peternak yang ada di Indonesia yang berperan sebagai sumber pendapatan. Dalam upaya untuk mengembangkan usaha ternak itik petelur, disamping untuk mencapai target produksi, juga perlu diupayakan peningkatan pendapatan peternak. Pendapatan peternak meningkat dapat membuka peluang bagi peternak untuk mengembangkan usahanya, yaitu dengan cara menambahkan skala usaha atau mengembangkan usaha di luar usaha ternak itik petelur.

Peluang usaha di bidang ternak itik cukup terbuka sebagai alternatif usaha peternakan. Usaha ini sebenarnya cukup memiliki potensi yang besar untuk mendatangkan keuntungan. Selain manajemen produksi yang baik diperlukan pula manajemen pemeliharaan yang bagus supaya produk yang dihasilkan berkualitas baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya daerah di Indonesia yang berpotensi

untuk dijadikan lokasi pengembangan peternakan itik. Kecamatan Banyubiru merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi itik terbesar di Kabupaten Semarang.

Tujuan penelitian usaha ternak itik di Kecamatan Banyubiru yaitu untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha ternak itik di Kecamatan Banyubiru, besarnya nilai profitabilitas serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak itik di Kecamatan Banyubiru. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam menyusun rencana usaha peternakan itik dan dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pemerintah daerah khususnya dalam menentukan kebijaksanaan yang berhubungan dengan pengembangan ternak itik.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 sampai dengan bulan November 2014. Metode penelitian menggunakan metode survey.

Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif adalah untuk menggambarkan situasi atau kejadian serta membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki pada penelitian yang dilaksanakan. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya investasi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan tingkat keuntungan. Data yang terkumpul dianalisis dengan Regresi Linier Berganda dan *One sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ternak yang ada di Kecamatan Banyubiru dibedakan menjadi 3 jenis yaitu 1) ternak besar, ternak besar ini di bagi menjadi dua yaitu kerbau dan sapi; 2) ternak kecil yaitu kambing; 3) ternak unggas, meliputi ayam dan itik.

Tabel 1. Populasi Ternak di Kecamatan Banyubiru

No.	Nama Desa	Ternak Besar		Ternak Kecil	Ternak Unggas	
		Sapi	Kerbau	Kambing	Itik	Ayam
-----ekor-----						
1.	Wirigomo	31	14	93	477	985
2.	Kemambang	29	17	127	298	849
3.	Sepakung	34	9	65	457	790
4.	Kebumen	29	19	78	576	1.165
5.	Gedong	32	16	95	352	676
6.	Rowoboni	27	21	83	348	864
7.	Tegaron	36	24	130	893	2.851
8.	Kebondowo	28	9	86	436	769
9.	Banyubiru	23	13	68	1.140	637
10.	Ngrapah	26	18	116	987	564
Jumlah		295	160	941	5.964	10.150

Sumber: Kecamatan Banyubiru Dalam Angka, 2009.

Populasi ternak terbesar di Kecamatan Banyubiru yaitu ternak unggas ayam sebesar 10.150 ekor dan terendah adalah ternak kerbau sebesar 160 ekor. Jumlah populasi ternak di Kecamatan Banyubiru cukup variatif, namun karena wilayah yang potensial untuk pertanian, ternak yang berkembang atau mendominasi adalah ternak jenis unggas yaitu itik dan ayam. Populasi itik yaitu sebesar 5.964 ekor, jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan ternak ayam karena ternak itik di Kecamatan Banyubiru sifatnya musiman menyesuaikan musim panen tanaman padi, sehingga dalam pendataan jumlah populasi itik mungkin tidak tercatat seluruhnya. Jumlah populasi itik yang besar maka dihasilkan telur yang jumlahnya besar juga, karena ternak jenis unggas, selain menghasilkan daging yang merupakan produk utama juga menghasilkan telur.

Produksi telur ayam kampung paling tinggi jumlahnya yaitu sebanyak 3.669.452 butir (71,2%), dan terendah yaitu ayam ras sebanyak 73.995 butir (1,44%). Produksi telur itik sendiri yaitu sebanyak 1.086.532 butir (21,1%), dari produksi telur itik yang sedemikian besar maka menjadi keuntungan tersendiri bagi penduduk Kecamatan Banyubiru.

Tabel 2. Produksi Telur di Kecamatan Banyubiru

No	Jenis Ternak	Produksi Telur	
		---Butir (%)---	---Kg (%)---
1.	Ayam Kampung	3.669.452 (71,2)	193.129,05(65,87846)
2.	Itik	1.086.532 (21,1)	72.435,46 (24,70854)
3.	Itik Manila	321.586 (6,24)	22.970,42 (7,835465)
4.	Ayam Ras	73.995 (1,44)	4.624,68 (1,57753)
	Jumlah	5.151.565 (100%)	293.160 (100)

Sumber: Kecamatan Banyubiru dalam Angka, 2010

Keterangan : * = perkiraan 1 kg telur ayam kampung = 19 butir
 perkiraan 1 kg telur itik = 15 butir
 perkiraan 1 kg telur itik manila = 14 butir
 perkiraan 1 kg telur ayam ras = 16 butir

Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usaha ternak itik terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mubyarto (1995) bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi dan menurut penggunaannya dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Berdasarkan perhitungan didapat total rata-rata biaya produksi tiap respondensebesar Rp. 3.440.646/bulan. Biaya tetap yang dikeluarkan sebesarRp. 72.891 (2,11%) dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan sebesarRp. 3.440.646 (97,89%) (Tabel 1).

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Ternak Itik

No.	Uraian	Nilai --Rp/bulan--	Persentase ---%---
1.	Biaya tetap		
	Penyusutan kandang	70.823	2,05
	Penyusutan peralatan	1.628	0,05
	Pajak bumi	440	0,01
	Jumlah	72.891	2,11
2.	Biaya tidak tetap		
	Biaya pakan	2.464.121	71,62
	Biaya bibit	670.678	19,50
	Biaya obat	530	0,01
	Biaya alas kandang	17.169	0,50
	Biaya listrik & air	640	0,02
	Biaya tenaga kerja	214.617	6,24
	Jumlah	3.367.755	97,89
	Total biaya produksi	3.440.646	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Penerimaan

Penerimaan yang diperoleh peternak itik di Kecamatan Banyubiru berasal dari penjualan telur itik dan itik yang sudah afkir. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1996) bahwa penerimaan adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha, penerimaan dari usaha peternakan itik petelur adalah telur. Harga jual telur itik di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang yaitu Rp.1.600,00 per butir. Rata-rata besarnya penerimaan yang diperoleh dari usaha ternak itik sebesar Rp. 4.173.884/ bulan, terdiri dari penerimaan dari penjualan telur sebesar Rp. 3.771.476/ bulan dan penjualan itik afkir sebesar Rp. 402.407/ bulan.

Pendapatan Usaha Ternak Itik

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan nilai biaya yang dikeluarkan dari suatu bentuk kegiatan produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharjo (1990) bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan barang dikurangi harga barang atau dikurangi harga proses produksi sehingga keuntungan bersih dikurangi selama pemeliharaan dan pemasaran. Rasyaf (1999) juga menambahkan bahwa pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya variabel termasuk biaya tetap operasional tertutupi atau dengan kata lain, penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya variabel.

Rata-rata besarnya pendapatan yang diperoleh peternakan itik di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang selama satu bulan sebesar Rp.733.236 (Tabel 4).

Tabel4. Rata-rata Pendapatan Usaha Ternak di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang

No.	Uraian	Nilai
		--Rp/bulan--
1.	Penerimaan	4.173.884
2.	Biaya produksi	3.440.646
3.	Pendapatan	733.236

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Profitabilitas

Profitabilitas yaitu persentase besarnya pendapat dibagi biaya produksidikalikan 100%, tujuannya untuk menilai berapa besar responden memperoleh pendapatan pada tingkat yang dapat diterima dan mengetahui kondisi usaha tersebut apakah layak atau tidak. Pada variabel Profitabilitas memiliki nilai sebesar 3.741, maka dapat diambil keputusan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak karena nilai profitabilitassignifikan ($\text{sig } t < 0,05$) dengan memenuhi selang kepercayaan 95%. Rata-rata besarnya profitabilitas responden usaha ternak itik petelur adalah 31,94% dengan kisaran terendah 0,17%, dan tertinggi 226,61%. Jumlah ternak mempunyai pengaruh terhadap pendapatan semakin banyak ternak yang dipelihara maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Gusasi dan Saade (2006), yang menyatakan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh petani peternak mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah ternak yang dimiliki.

Perhitungan profitabilitas digunakan untuk mengukur usaha apakah menghasilkan laba/keuntungan atau sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kadarsan (2002) bahwa tingkat keuntungan atau biasa disebut profitabilitas adalah kemampuan usaha memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis Regresi Linier Berganda dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

No.	Model	Koefisien Regresi	T	Sig
1.	Konstanta	8,888	2.568	0.016
2.	Pakan	-1,321	-5.371	0
3.	Obat	0,26	0.688	0.497
4.	Jumlah Produksi	2,294	7.398	0
5.	Duckday	0,048	2.173	0.039
6.	F. Hitung	21,172		0,000
7.	R^2	0,998		

a. Dependent Variable:pendapatan

Pengaruh Secara Serempak Biaya Pakan, Biaya Obat-obatan, Jumlah Produksi, dan Duckday Terhadap Pendapatan

Hipotesis yang kedua yaitu secara serempak biaya pakan, biaya obat-obatan, jumlah produksi telur (butir), duckday berpengaruh terhadap pendapatan.

Tabel 6.Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	50.032	4	12.508	21.172	.000 ^a
	Residual	15.951	27	.591		
	Total	65.983	31			

a. Predictors: (Constant), duck day, obat, jumlah prod, pakan

b. Dependent Variable: pendapatan

Pada Tabel 6. Hasil uji F menjelaskan bahwa duckday, obat, jumlah produksi, dan pakan secara serempak berpengaruh terhadap pendapatan.

Pengaruh Secara Parsial Biaya Pakan, Biaya Obat-obatan, Jumlah Produksi, dan Duckday Terhadap Pendapatan

Hipotesis yang ketiga yaitu Secara parsial biaya pakan, biaya obat-obatan, jumlah produksi telur (butir), duckday berpengaruh terhadap pendapatan. Hasil nilai koefisien menjelaskan harga pakan (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan usaha ternak itik sebesar -1.321. Artinya setiap adanya penambahan harga pakan sebesar 1 rupiah maka pendapatan usaha ternak itik akan turun sebesar -1.321 persen.

Hasil nilai koefisien menjelaskan bahwa harga obat (X_2) positif signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga obat berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak itik sebesar 0.26. Artinya setiap penambahan harga obat sebesar 1 rupiah mengakibatkan kenaikan pendapatan ternak itik sebesar 0.26 persen.

Hasil nilai koefisien menjelaskan bahwa jumlah produksi (X_3) positif signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyaknya jumlah produksi telur yang dihasilkan berpengaruh terhadap pendapatan usaha itik sebesar 2.294. Artinya setiap penambahan jumlah produksi telur sebesar 1 butir mengakibatkan kenaikan pendapatan usaha ternak itik sebesar 2,294 persen.

Hasil nilai koefisien menjelaskan bahwa *duckday* (X_4) positif signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *duckday* berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak itik sebesar 0.048. Artinya setiap penambahan *duckday* sebesar 1 persen mengakibatkan kenaikan pendapatan usaha ternak itik sebesar 0.048 persen.

Tabel 7.Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	8.888	3.462		2.568	.016
	Pakan	-1.321	.246	-1.124	-5.371	.000
	Obat	.260	.378	.076	.688	.497
	jumlah prod	2.294	.310	1.477	7.398	.000
	duck day	.048	.022	.295	2.173	.039

a. Dependent Variable: pendapatan

Hasil uji t menjelaskan bahwa pakan, obat, jumlah produksi, duckday dapat di jelaskan beberapa hal adanya pengaruh yang sangat nyata antara variabel pakan (X_1) dengan pendapatan (Y), hal ini menunjukkan nilai yang signifikan yaitu $0,000 < 0,01$ yang berarti ada pengaruh yang sangat nyata pada taraf kepercayaan 95% sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial jumlah pendapatan (Y) dipengaruhi oleh besarnya harga pakan. Harga pakan merupakan biaya terbesar yang harus dikeluarkan dalam usaha ternak itik, sehingga harga pakan memegang peranan yang sangat penting. Harga pakan sangat mempengaruhi pendapatan yang akan dicapai, karena pakan menentukan produksi telur itik yang akan dihasilkan. Hal tersebut sesuai dengan temuan Mangisah dkk (2009) bahwa semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka semakin banyak biaya yang dikeluarkan khususnya untuk pakan yang merupakan biaya terbesar dari total biaya yang dikeluarkan yaitu mencapai 60 – 80%.

Hasil uji t secara parsial antara obat (X_2) dengan pendapatan (Y) menghasilkan nilai yang besarnya signifikan yaitu sebesar $0,497 > 0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti secara parsial biaya obat (X_2) yang dikeluarkan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan (Y) yang dihasilkan. Obat-obatan dan vaksin merupakan komponen yang sangat penting dalam usaha peternakan itik karena dalam usaha ini dapat dipastikan bibit-bibit penyakit akan bermunculan disekitar itik dan hal ini dapat mengakibatkan kerugian yang besar terhadap peternak yaitu adanya kematian pada itik.

Hasil uji t secara parsial antara jumlah produksi (X_3) dengan pendapatan (Y) menunjukkan nilai yang signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti secara parsial jumlah produksi (X_3) tidak berpengaruh terhadap pendapatan (Y) yang dihasilkan. Peningkatan pendapatan akan dapat dicapai bila mampu meningkatkan jumlah produksi, hal ini bisa terjadi jika menambah jumlah ternak yang dipelihara karena semakin banyak jumlah ternak maka jumlah produksi pun meningkat sehingga pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Gusasi dan Saade (2006), yang menyatakan bahwa banyaknya jumlah itik yang dipelihara dapat berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Semakin banyak itik yang dipelihara

maka dapat meningkatkan pendapatan, tetapi dengan konsekuensi meningkatnya biaya pakan.

Hasil uji t secara parsial antara duckday (X_4) dengan pendapatan (Y) menunjukkan besarnya nilai yang signifikan yaitu sebesar $0,039 > 0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti secara parsial duckday (X_4) berpengaruh nyata terhadap pendapatan (Y) yang dihasilkan. Duckday (%) merupakan komponen yang sangat penting dalam usaha ternak itik karena dalam usaha ini duckday mempunyai peranan yang besar dalam menentukan jumlah pendapatan yang diperoleh peternak. Jika duckday meningkat maka pendapatan peternak akan meningkat pula, sebaliknya jika duckday menurun maka pendapatan yang diperoleh peternak akan ikut turun. Produksi telur sangat berpengaruh terhadap pendapatan sebab penerimaan hanya berasal dari penjualan telur. Prasetyo dan Ketaren (2005), menyatakan bahwa kemampuan produksi telur itik dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah kualitas bibit, umur ternak, kondisi lingkungan, dan yang utama adalah kualitas pakan.

SIMPULAN

Usaha ternak itik di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang rata-rata mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 733.236 / bulan dengan rata-rata pemilikan ternak sebanyak 286 ekor. Usaha ternak itik di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang layak untuk dikembangkan hal ini dibuktikan dari rata-rata profitabilitas 31,94%. Secara serempak biaya pakan, obat, jumlah produksi dan duckday berpengaruh terhadap pendapatan. Secara parsial yang berpengaruh yaitu variabel biaya pakan dan jumlah produksi, sedangkan biaya obat-obatan dan duckday tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Ghozali, I. 2009. Ekonometrika. Penerbit Universitas diponegoro, Semarang.
- Gusasi, A. dan M. A. Saade. 2006. Analysis of Income and Efficiency of EffortChicken Livestock at Small Industry Scale. *Jurnal Agrisistem*, 2 (1): 1-9.
- Kadarsan, H W. 1992. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. Penerbit PT Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Mangisah, I., B. Sukamto dan M. H. Nasution. 2009. *Implementasi Daun Eceng Gondok Fermentasi Dalam Ransum Itik*. www.pustaka-deptan.go.id. diakses 5 Januari 2011.
- Mubyarto. 1995 . Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi ke-3. LP3ES, Jakarta.
- Prasetyo, H. P. dan P. Ketaren. 2005. *Interaksi Antara Itik dan Kualitas Ransum pada Produksi dan Kualitas Telur Itik Lokal*. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Rasyaf, M. 1996. Memasarkan Hasil Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 1999. Pemasaran Produk - Produk Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suharjo, 1990. Manajemen Usaha Tani Daerah Tropis. Penerbit IPB, Bogor.

Sumarjono, D. 2006. Buku Panduan Teori dan Komputasi Analisa Regresi Variabel Sosial Ekonomi Peternakan. Laboratorium Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang (Tidak dipublikasikan).